

**GAMBARAN POLA ASUH
PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PELAKU**

**Greda Awanda Praba Hadi ¹
Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A Psikolog ²
Dra. Festa Yumpi Rahmanawati S.Psi., M.Si Psikolog ³**

INTISARI

Kasus kekerasan seksual pada anak belakangan ini marak terjadi diberbagai daerah. Komnas perlindungan anak Jawa timur mencatat, tahun 2013 telah terjadi 2.740 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan di Jember pada tahun 2014 terjadi 112 kasus. Pelaku kasus kekerasan seksual pada anak ini banyak dilakukan oleh orang terdekat dari korban, misalkan ayah kandung, ayah tiri, tetangga, pacar sampai guru ngaji dan sekolah korban. Banyak faktor yang mempengaruhi pelaku melakukan tindak kekerasan seksual pada anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pelaku kekerasan seksual pada anak ditinjau dari perspektif pelaku. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjeknya adalah narapidana kasus kekerasan seksual pada anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember berjumlah tiga orang diambil secara *purposive*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi, sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi.

Hasil yang didapat adalah subjek memiliki pengalaman kehilangan figur pengasuh utama dan menerima pola asuh yang berbeda dari orang yang berbeda. Pola asuh yang tidak konsisten membuat subjek merasa bingung untuk menginternalisasi nilai-nilai dari pengasuhnya. Menerima kekerasan sejak kecil membuat subjek memendam perasaan jengkel dan marah sedangkan pengasuhan yang memanjakan membuat subjek kurang memiliki kecakapan dan kontrol diri. Kedua dampak tersebut memunculkan konsep diri negatif dalam diri subjek. Tanpa disadari konsep diri inilah yang memunculkan perilaku maladaptif dalam bentuk kekerasan seksual.

Kata kunci: Pola asuh dan Pelaku kekerasan seksual pada anak

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pembimbing II

PENGANTAR

Beberapa tahun terakhir ini telah banyak diberitakan di media masa tentang kasus kekerasan seksual pada anak. Anak yang seharusnya dilindungi dan disayangi malah menjadi korban dari nafsu seks. Berita yang cukup menghebohkan adalah kasus anak berusia 15 tahun disurabaya yang hamil karena diperkosa lebih dari dua kali oleh ayah kandungnya dan guru disekolannya (Kompas.com, 27 Oktober 2014). Data korban kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan pada tahun 2012 Pusat Pelayanan Terpadu telah menangani kasus kekerasan seksual berjumlah 43 kasus, 36 kasus terjadi pada anak-anak dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 52 kasus, 46 kasus korbanya adalah anak-anak, pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 112 kasus kekerasan seksual, dan pada awal tahun 2015 sampai bulan maret pusat pelayan terpadu telah menerima pengaduan kekerasan seksual sebanyak 26 kasus, 24 kasus adalah kekerasan seksual pada anak (Data hasil pendampingan PPT Kabupaten Jember). Pelaku dari kasus ini bukan orang-orang yang jauh atau tidak dikenal, sebgaaian besar pelakunya adalah orang terdekat dari korban. Hasil wawancara awal peneliti dengan keluarga korban kekerasan seksual pada anak di Jember, mendapatkan bahwa pelaku adalah tetangga korban yang setiap hari bermain bersama. Pelaku yang sejak kecil ditinggal oleh orang tuanya sehingga saat ini ia dititipkan pada kakek neneknya. Kakek nenek yang setiap hari bekerja di kebun membuat pelaku jarang bertemu kakekneneknya sehingga pelaku kurang memiliki figur penngasuh, untuk makan setiap harinya ia dapat dari pemberian tetangga. Hasil wawancara tersebut

didukung oleh data dari pekanbaru yang menunjukkan, 12% kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh keluarga korban, 26% kasus dilakukan oleh tetangga korban. 41% dilakukan oleh pasangan atau pacar korban, 16% teman atau orang dikenal dan 19% dilakukan oleh orang tidak dikenal (Milla, 2009). Beberapa kasus diantaranya dilakukan oleh orang yang sehari-hari berinteraksi dengan korban seperti ayah tiri, tetangga, guru ngaji, guru sekolah dan teman korban.

Faktor yang melatarbelakangi pelaku melakukan tindak kekerasan seksual pada anak cukup banyak misalnya faktor interen yang bersumber dari dalam diri pelaku dan faktor eksteren yang bersumber dari luar diri pelaku seperti ekonomi, pendidikan dan pola asuh orang tua. Faktor yang akan diperdalam dalam penelitian ini adalah faktor pola asuh orang tua. Sebuah penelitian menemukan bahwa faktor yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak adalah pola asuh Pola asuh yang penuh kekerasan dan cenderung mengabaikan menjadi tema utama yang diterima pelaku. Hubungan dalam keluarga dipersepsi sebagai hubungan yang kurang hangat, kurang harmonis dan seperlunya sehingga muncul kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, pengakuan dan rasa aman pada pelaku kekerasan seksual pada anak (Handayani, 2010). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh pelaku kekerasan seksual pada anak yang ditinjau dari pelaku.

Pola asuh merupakan cara atau metode pengasuhan yang digunakan orang tua agar anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial

(Santrock 2002). Pengertian lain dari pola asuh adalah sebagai bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, dimana interaksi tersebut akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Marini dan Andriani, 2005). Menurut Baumrind (dalam Sanjiwani dan Budisetyani, 2014) ada empat dimensi dalam pola asuh. Pertama kendali orang tua, yaitu upaya orang tua untuk memberi kontrol menerapkan kedisiplinan dengan patokan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dari orang tua. Kedua, kejelasan komunikasi adalah kesadaran orang tua untuk mendengarkan dan menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak dan kesadaran orang tua untuk memberikan pujian dan hukuman pada anak. Ketiga, tuntutan kedewasaan merupakan dukungan prestasi, sosial, dan emosi yang berkembang secara mandiri. Keempat, kasih sayang yang mengarah pada kehangatan, kepedulian dan keterlibatan orangtua dalam upaya memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Bentuk-bentuk dari pola asuh menurut baumrind (dalam Santrock, 2007) diantaranya adalah pola asuh otoritarian merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada hukuman dan tuntutan pada anak. Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang cenderung memberi segala keperluan anak dan membebaskan anak dalam segala hal. Pola asuh otoritatif merupakan bentuk pola asuh yang memberikan kejelasan aturan dan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya.

Beberapa pakar berpendapat bahwa, pola asuh berperan penting dalam setiap tahap perkembangan anak (Okorodudu, 2010). Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku maladaptif termasuk kekerasan, perilaku

anti sosial, dan perilaku yang mengganggu. Perilaku tersebut muncul karena longgarnya pengawasan dan pemberian kebebasan dari orang tua sehingga anak memiliki kontrol diri yang kurang (Mahdavi, Esmailpour dan Khajen, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007). Alasan menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin memahami secara utuh dan mendalam sebuah fenomena yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah Fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha mengungkap dan memahami suatu fenomena yang didasarkan dari perilaku yang khas dan unik yang dimunculkan individu dari pengalaman-pengalaman yang telah individu tersebut alami (Herdiansyah, 2015). Pendekatan ini dirasa sangat cocok, karena dalam penelitian ini akan mengungkap penghayatan subjek terhadap pengalaman yang telah mereka alami.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik ini digunakan agar subjek yang akan diteliti tepat sehingga tidak keluar dari tujuan penelitian. Jenis sampel yang digunakan adalah sampel ekstrem, jenis sampel ini digunakan untuk mendapatkan hasil data yang bervariasi berdasarkan usia subjek.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai metode utama pengambilan data dan observasi sebagai metode pendukung. Wawancara merupakan sebuah metode

berbentuk interaksi verbal yang sistematis antara dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh informasi (Bogdan dan Biklen dalam Handayani, 2010). Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang tidak terlalu terpaku pada pedoman wawancara sehingga tidak terkesan kaku, namun tema dari pertanyaan tidak keluar dari pedoman yang telah dibuat (Herdiansah, 2015).

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember. Alasan tempat ini dipilih adalah subjek yang akan diteliti lebih mudah ditemui ditempat tersebut, selain itu sesuai dengan tujuan penelitian yang akan mengetahui penghayatan pelaku kekerasan seksual pada anak terhadap pola asuh yang diterima, sehingga tempat itulah yang dirasa cocok untuk dijadikan lokasi penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah *content Analysis*, merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis isi dari hasil komunikasi (Bernard Berelson dalam Sobur, 2004). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian kualitatif manusia sebagai alat yang dapat bersifat fleksibel dan adaptif dengan menggunakan seluruh indranya untuk memahami sesuatu (Lincoln dalam, Ghoni dan Almanshur, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil dari proses pengambilan data pada subjek pelaku kekerasan seksual pada anak di Lapas menemukan bahwa subjek penelitian memiliki pengalaman kehilangan figur pengasuh utama. Pengalaman tersebut bermula dari kematian pengasuh utama laki-laki dan kurangnya peran orang tua perempuan karena orang

tua beralih peran menjadi penanggung jawab keluarga. Kehilangan figur pengasuh utama berdampak kesedihan dan keprihatinan terhadap nasibnya. Peristiwa kehilangan figur pengasuh utama dan kesedihan yang dirasakan membawa subjek kepada figur pengasuh pengganti untuk melangsungkan kehidupannya. Pengasuh merupakan individu yang memberikan pengasuhan (*parenting*) kepada anak dengan cara melindungi, membimbing dan mengarahkan kehidupan anak dalam setiap perkembangannya, dengan harapan anak berkembang menjadi individu yang baik (Brooks dalam Haryati dan Sumarno, 2014). Menurut Gunarsa (dalam Mantiri dan Andriani, 2012) faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya adalah gaya pengasuhan yang diturunkan dari orang tua terdahulu, Teori tersebut mencoba menjelaskan bahwa ada kecenderungan seorang pengasuh memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dengan pengasuh lain. Pengalaman berganti-ganti pengasuh yang dialami oleh subjek membuat mereka menerima banyak bentuk pengasuhan yang berbeda-beda dari orang yang berbeda juga. Beberapa bentuk pengasuhan yang diterima subjek dari orang yang berbeda ini bahkan memiliki sifat bertolak belakang.

Satu pengasuh memberikan pengasuhan yang dinilai kasar dan sering menghukum, namun pengasuh yang lain memberikan pengasuhan yang dinilai memanjakan hal tersebut dialami oleh dua dari tiga subjek. Subjek yang lain menilai, pengasuh yang tidak memperlakukan secara keras dihayati sebagai pengasuh yang biasah saja karena tidak pernah berlaku kasar dan tidak memanjakan. Tanpa disadari dua bentuk pengasuhan ini saling memberikan dampak bagi perilaku dan sifat subjek. Okorodudu (2010) berpendapat bahwa,

pola asuh berperan penting dalam setiap tahap perkembangan anak. Pendapat ini didukung oleh Efobi dan Nwokolo (2014) bahwa pola asuh merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Perlakuan yang dinilai kasar dan mengukum secara fisik dari pengasuh membuat subjek merasa takut dan tidak suka dengan figur pengasuhnya. Perasaan takut dan tidak suka tersebut membuat adanya jarak terhadap hubungan subjek dengan pengasuh karena subjek merasa tidak memiliki rasa aman. Keadaan tersebut membuat tidak adanya kelekatan dalam diri subjek terhadap pengasuh yang dinilai kasar dan menghukum tersebut. Hasil temuan tersebut didukung oleh temuan penelitian Handayani (2010) yang menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak kasus pedofilia masa kecilnya mengalami kekerasan fisik dari ayahnya. Pengalaman tersebut membuat subjek merepres kesadarannya untuk tidak mengidentifikasi aspek seksual bukan pada figur ayah namun pada figur ibu. Pilihan untuk merepres kesadaran dengan mengidentifikasi peran seksual figur ibu memberi dampak pada sifat subjek. Sifat *nurturance* seorang wanita yang akhirnya tampak dalam kehidupan subjek sehari-hari, namun tanpa disadari dalam diri subjek ada proses indentifikasi figur ayah yang tidak lengkap sehingga mempengaruhi karakter agresif dan permusuhan dalam diri subjek. Santrock (2007) berpendapat bahwa, Hukuman dapat menanamkan rasa takut, kemarahan, dan penghindaran pada anak terhadap pengasuhnya. Pendapat ini didukung oleh pendapat Bowlby melalui konsep *insecure attachment* (dalam Santrock 2007) yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan tidak aman dengan pengasuhnya cenderung menghindar dan menjauh. Perasaan takut dan tidak aman

dapat terlihat dari pengakuan subjek yang tidak pernah bercerita atau sekedar menyampaikan pendapatnya dan merasa lebih nyaman jika tidak berdekatan dengan pengasuhnya. Komunikasi yang ada hanya diwaktu-waktu tertentu atau jika ada hal penting yang perlu disampaikan. Keadaan tersebut diperparah dengan pengasuh yang tidak memberi kesempatan untuk berdialog, hal ini dapat dilihat dari cerita subjek yang mengatakan jika ia berbicara ketika dimarahi ia akan dipukul oleh pengasuhnya. Gambaran perlakuan pengasuh yang dinilai kasar dan menghukum tersebut menurut menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) merupakan ciri dari pola asuh Otoritarian. Pola asuh yang lebih menekankan pada sifat hukuman pada anak dan membatasi, orang tua berusaha agar anak mengikuti arahan yang di berikan dan menghormati segala keputusan yang diberikan. Orang tua dengan gaya pola asuh seperti ini cenderung tidak memberikan peluang pada anak untuk memberikan pendapatnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kecemasan karena takut pendapat dan prilakunya dinilai salah dan mendapat hukuman dari lingkungan sosialnya.

Perlakuan dari pengasuh yang dinilai kasar, menghukum, banyak memberi aturan dan selalu memerintah tersebut membuat subjek merasa jengkel dan marah. Perasaan jengkel dan marah tersebut tidak dapat subjek ungkapkan dan hanya subjek pendam karena perasaan takut dan tidak berdaya untuk menyampaikan. Keadaan tersebut dapat terlihat dari perilaku subjek dalam merespon perlakuan pengasuhnya. Subjek hanya diam tidak melawan atau membantah, kenjengkelan dan kemarahan tersebut hanya disimpan dalam perasaanya sampai akhirnya subjek merasa penuh dalam dadanya. Ketika itu

subjek hanya dapat meracau dan pergi menjauhi pengasuhnya. Perasaan tersebut seakan direpres dalam ketidak sadaran dan terus menumpuk, perilaku meracau dan menjauh digunakan sebagai bentuk mengurangi perasaan marah dan jengkel yang tidak dapat diungkapkan. Freud (dalam Davision, Neale dan Kring, 2010) mengatakan bahwa represi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dengan merepres atau menekan pikiran-pikiran yang tidak diterima ke alam bawah sadar. Penekanan pikiran-pikiran ini jika tidak terselesaikan akan tetap berada dalam ketidak sadaran, sehingga apabila individu terus menerus melakuakn pertahanan pikiran-pikiran tersebut akan menumpuk didalam ketidak sadaranya.

Kejengkelan dan kemarahan yang direpres selanjutnya memunculkan konsep diri negatif dalam diri subjek. Subjek menganggap perilakunya dinilai selalu tidak benar dihadapan pengasuh, usaha untuk patuh selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Penilaian terhadap usahanya yang tidak ada benarnya dihadapan pengasuh dan perasaan jengkel yang tidak bisa dikeluarkan akhirnya membuat subjek menilai dirinya negatif. Subjek menilai dirinya nakal karena selalu dimarahi oleh pengasuhnya. Keadaan tersebut dapat terlihat saat subjek selalu mendapat hukuman dari pengasuhnya meski subjek sudah mencoba patuh dengan melakukan pekerjaan rutinitas. Keadaan ini di dukung oleh hasil penelitian dari Handayani (2010) yang menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak kasus pedofilia menerima kekerasan fisik dimasa kecil meski subjek sudah bekerja membantu orang tuanya. Menurut Santrock (2007) anak yang memiliki konsep diri rendah berasal dari keluarga yang bermasalah atau anak pernah mengalami kekerasan, atau di telantarkan, hal lain yang menjadi

pendukung adalah situasi ketika anak tidak memiliki dukungan emosional. Bowlby (dalam Turner, Finkelhor dan Ormrod, 2010) mengatakan bahwa anak-anak dengan pengasuhan yang tidak responsif, lalai, dan menggunakan hukuman fisik yang berlebihan lebih cenderung membuat anak mengembangkan persepsi dalam dirinya bahwa diri mereka tidak layak atau mengembangkan konsep diri yang buruk.

Kekerasan yang di terima anak memiliki kecenderungan lebih besar untuk anak melakukan tindakan agresif, hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Taganing (2008), mendapatkan bahwa, pola asuh yang keras atau pola asuh otoriter memberi kontribusi terhadap agresifitas remaja. Kontrol yang sangat kuat membuat kegagalan dalam berinisiatif dan memiliki komunikasi yang buruk. Hasil tersebut senada dengan pendapat Kopko (dalam Efobi dan Nwokolo, 2014) yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua dengan tipe kekerasan secara fisik dan kontrol yang kuat membuat remaja menjadi pemberontak atau agresif dan cenderung bergantung dengan orang tua. Hasil penelitian terbaru juga menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi positif terhadap perilaku agresif dan kemarahan pada anak (Evangelista, Mendoza, dan Malababan, 2014). Perilaku agresif yang dimunculkan dapat ditiru subjek dari pengasuhnya. Tanpa disadari perilaku kasar, marah membentak dan menghukum subjek dijadikan contoh dalam berperilaku untuk memecahkan permasalahan. Perilaku yang agresif yang dicontoh dapat juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah dan jengkel yang selama ini direpres ketika subjek berhadapan dengan kejadian yang hampir sama dengan pengalaman menyedihkan pada masalahnya. Patterson

(dalam Nindya dan Margareth, 2012) menemukan bahwa remaja yang bertindak agresif, berada pada keluarga yang memiliki tingkat kekerasan paling tinggi antar orang tua dengan anak. Pola tindakan agresi muncul dari interaksi, perilaku agresi yang dimunculkan orang tua akan membuat anak mengikuti pola tersebut untuk melawan atau menyelesaikan masalah.

Bentuk pengasuhan lain yang diterima subjek merupakan bentuk yang sangat berbeda dari pengasuhan yang telah dijabarkan di atas. Bentuk pengasuhan ini diterima dari pengasuh yang berbeda. Perlakuan pengasuh dinilai selalu memberikan hal yang subjek inginkan, melindungi, dan tidak pernah marah kepada subjek. Subjek menilai figur pengasuh tersebut adalah figur yang memberi perhatian dan kasih sayang. Pengasuh cenderung selalu membela subjek jika subjek dimarahi oleh pengasuh yang dinilai kasar meskipun perilaku subjek sebenarnya salah. Subjek merasa menerima kebebasan dengan tidak adanya batasan-batasan yang diberikan pengasuh. Nasehat yang diterima subjek dari pengasuh dinilai sebagai bentuk perhatian, namun nasehat tersebut tidak disertai pengaplikasian yang akhirnya membuat subjek kurang memiliki kontrol dilingkungan sosial. Baumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan gaya pengasuhan tersebut sebagai pengasuhan yang memanjakan yaitu, pengasuh yang cenderung memberikan segala sesuatu pada anak dan sedikit memberi tuntutan pada anak, Pengasuh terlibat penuh dalam kehidupan anaknya. Keterlibatan tersebut dapat dikatakan berlebihan karena orang tua sangat sedikit memberikan tuntutan atau kendali terhadap anaknya. Kopko (dalam Efobi dan Nwokolo, 2014) menambahkan, Pola asuh memanjakan atau permisif dicirikan dengan pemberian

kebebasan kepada anak hampir dalam segala hal. Orang tua kurang memberikan kontrol kepada anak sehingga orang tua lebih membebaskan anak dalam mengambil keputusan.

Perlakuan pengasuh yang dinilai memanjakan dan dekat sejak kecil ini membuat subjek merasa nyaman dengan pengasuh. Terlebih jika pengasuh memberikan sesuatu yang subjek inginkan, subjek merasa senang dan bangga. Wujud dari perasaan senang tersebut subjek munculkan dalam bentuk perilaku membantu pekerjaan pengasuhnya. Berdasarkan teori dari Bowlby yang dilengkapi oleh Ainsworth (dalam Santrock, 2002) hal di atas termasuk kelekatan, yaitu suatu ikatan emosional yang tercipta sejak anak kecil dan dikembangkan melalui interaksi dengan individu yang memiliki arti khusus dalam hidup anak. Individu ini biasanya adalah orang tua atau orang yang sejak kecil mengasuh anak tersebut. Ainsworth (dalam Ervika 2005) mengatakan bahwa, tingkah laku lekat merupakan bermacam bentuk perilaku yang dimunculkan anak untuk menambah kedekatan dan menjalin komunikasi dengan pengasuh atau figur lekatnya. Menurut Cipato (dalam Ervika, 2005), tingkah laku lekat yang dimunculkan anak dapat dilihat, namun tidak setiap saat perilaku tersebut dimunculkan bergantung pada situasi dan kondisi lingkungan. Tingkah laku lekat ditujukan pada figur tertentu saja dan cenderung muncul jika perhatian atau perlakuan figur tersebut dianggap sangat menyenangkan.

Perilaku yang selalu di turuti dan longgarnya kontrol oleh pengasuh membuat subjek kurang memiliki kecakapan untuk mewujudkan keinginannya dan memiliki kecenderungan melakukan perilaku maladaptif ketika ingin mewujudkan

keinginannya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku subjek yang selalu minum-minuman keras dan meyalahgunakan obat serta konsep diri tidak mandiri yang dimiliki subjek. Subjek juga merasa bahwa perilakunya tersebut mungkin disebabkan karena sering dimanja oleh pengasuhnya. Keadaan tersebut senada dengan temuan yang mendapatkan bahwa, ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku maladaptif termasuk kekerasan, perilaku anti sosial, dan perilaku yang mengganggu. Perilaku tersebut muncul karena longgarnya pengawasan dan pemberian kebebasan dari orang tua sehingga anak memiliki kontrol diri yang kurang (Mahdavi, Esmaeilpour dan Khajen, 2013).

Dua bentuk pola asuh tersebut tanpa disadari telah memberikan sumbangsih terhadap perilaku subjek, lebih-lebih terhadap perilaku yang memiliki kenderungan negatif. Perlakuan yang dinilai kasar dan menghukum membuat subjek memendam kemarahan sehingga tanpa disadari muncul dalam perilaku maladaptif. Perilaku keras dari pengasuh juga menjadi model subjek dalam mengekspresikan kemarahan. Pembelaan yang diberikan ketika subjek di marahi oleh figur pengasuh lain membuat subjek tidak belajar tentang perilakunya yang salah dan cenderung tidak memecahkan masalah tersebut. Hal tersebut membawa kecenderungan subjek tidak dapat menilai perilaku benar dan salah. Kurangnya kontrol dan pemberian kebebasan menjadikan subjek merasa bebas sehingga ada kecenderungan berperilaku yang maladaptif seperti minum-minuman dan menyalahgunakan obat yang terus berulang. Hasil penelitian sebelumnya juga mengatakan

bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah perilaku pada anak (Dubow, Hessemann dan Boxer, 2003).

Pengalaman pergantian pengasuh dan menerima bentuk pengasuhan yang berlainan dari figur yang berbeda membuat subjek menerima pola asuh yang tidak konsisten. Pola asuh tersebut membuat subjek mengalami kebingungan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan oleh pengangasuhnya. Akibatnya subjek mengalami kesulitan dalam mengenali perilakunya dan dalam berhubungan dengan relasi sosial. Istavin (dalam Haryati dan Sumarmo, 2014) mengatakan bahwa, dalam pengasuhan terdapat aspek konsistensi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh anak. Kurangnya konsistensi didalam pengasuhan dapat memunculkan kecenderungan pada subjek mengalami kebingungan memilih informasi atau memilih perilaku yang benar dan yang harus dilakukan, sehingga subjek kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan oleh pengasuh.

KESIMPULAN

Temuan penelitian yang telah dibahas oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pengalaman kehilangan figur pengasuh utama karena kematian. Kehilangan figur pengasuh utama tersebut membuat subjek mengalami pergantian pengasuh. Pengalaman ini membuat subjek menerima pola asuh yang berbeda dari masing-masing figur pengasuh utama atau figur pengasuh pengganti. Perbedaan pola asuh yang diterima memunculkan kebingungan dalam diri subjek untuk menginternalisasi nilai-nilai yang akan dipakai dalam perilakunya. Subjek menjadi kurang mampu membedakan nilai-nilai baik dan buruk. Pengasuhan yang

dinilai kasar dan menghukum membuat subjek merasa takut dan tidak berdaya sehingga merepres sebuah kemarahan dan memunculkan konsep diri negatif. Peniruan perilaku keras dari pengasuh dan luapan kemarahan yang direpres pada keadaan tertentu mengakibatkan kecenderungan subjek dalam berperilaku agresif. Pola asuh yang memanjakan dan kurang memberikan kontrol membuat subjek merasa bebas dalam berperilaku sehingga membuat subjek kurang memiliki kecakapan dalam mengaktualkan keinginannya dan memiliki kontrol diri yang rendah sehingga subjek cenderung menggunakan cara yang agresif dalam memecahkan masalah. Dua bentuk pola asuh yang diterima subjek dari figur yang berbeda inilah yang mempengaruhi perilaku maladaptif subjek sehingga subjek melakukan tindak kekerasan seksual.

SARAN

1. Bagi Lembaga Pemasarakatan dan Lembaga Terkait

Pola asuh merupakan sebuah kegiatan dalam mengarahkan, mendidik, dan mengawasi anak dengan menanamkan nilai-nilai moral. Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah subjek mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karena adanya ketidak konsistenan bentuk pengasuhan. Usaha yang dapat dilakukan bagi pihak Lembaga Pemasarakatan dan Lembaga terkait yaitu dapat melakukan pemberian program penguatan nilai-nilai dan norma melalui program pembinaan yang ada di dalam Lapas. Berdasarkan penemuan dilapangan bebebrapa napi kasus kekerasan seksual mengalami *denial* terhadap perilaku kejahatan mereka sehingga mereka merasa tidak bersalah dan tidak sepatasnya tinggal di

penjara. Program lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan terhadap pelaku kekerasan seksual pada anak untuk membantu mereka menyadari perilaku kejahatan mereka. Bentuk pendampingan dapat berupa pelatihan yang didalamnya terdapat program-program seperti, diskusi tentang nilai-nilai, penayangan film yang mengandung pesan tentang nilai dan norma.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini, memang tidak mudah untuk mengungkap sebuah pengalaman yang telah lama terjadi dan pengalaman yang mungkin kurang di senangi. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengalami sedikit kesulitan saat dilapangan, peneliti merasa kesulitan tersebut terletak pada keberagaman subjek, kemampuan wawancara dan metode.

- a. Keberagaman subjek: Subjek dalam penelitian ini kurang memiliki variasi berdasarkan demografi, sehingga hasil datanya kurang memiliki keberagaman. Saran bagi peneliti yang berminat melanjutkan tema dari penelitian ini dapat menambah keberagaman subjek penelitian, seperti variasi budaya, dan pendidikan subjek sehingga didapatkan variasi hasil data.
- b. Kemampuan wawancara: Kekurangan lain adalah peneliti merasa sedikit kesulitan untuk masuk lebih dalam kepengalaman masa lalu subjek, hal ini karena peneliti masih kurang persiapan dalam melakukan wawancara sehingga peneliti sedikit menemukan kebingungan ketika mengambil data

dengan subjek yang memiliki budaya berbeda. Kebingungan tersebut berdampak pada kurangnya informasi yang didapat. Peneliti terkadang tidak dapat memprediksi akan bertemu dengan subjek seperti apa, karena perbedaan status budaya, pendidikan dan setatus demografi lain akan mempengaruhi tehnik pendekatan dan cara wawancara. berdasarkan hal tersebut peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan diri berlatih dengan teman yang memiliki budaya berbeda atau dengan status pendidikan yang bervariasi, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan wawancara.

- c. Metode pengambilan data: Metode observasi yang digunakan dalam penelitian memiliki posisi sebagai metode pendukung, sehingga observasi yang dilakukan sebatas ketika proses wawancara. Data yang didapat memiliki keterbatasan dalam menggambarkan perilaku subjek ketika berinteraksi dilingkungan sosial, dimana sebagian perilaku yang muncul dapat dimungkinkan sebagai hasil dari pola asuh yang telah diterima subjek sehingga data hasil wawancaranya semakin kuat. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode observasi sebagai metode yang posisinya sejajar dengan wawancara

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap peran pola asuh dalam pembentukan perilaku anak khususnya pada kecenderungan tindak kekerasan seksual pada anak. Melalui sebuah program pendidikan seks berbasis keluarga yang didalamnya terdapat peran pola asuh, program tersebut dapat diselenggarakan pada posyandu, sekolah PAUD, darmawanita

dan perkumpulan rutin. Melalui program tersebut masyarakat khususnya orangtua dapat diberikan pemahaman tentang *parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G., Neale, J., dan Kring, A. (2012). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dubow, E.F., Hesmann, L.R. & Boxer, P. (2003). Theoretical and methodological considerations in cross-generational research on Parenting and child aggressive behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol. 31. No 2.
- Efobi A. Dan Nwokolo C. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents. *Journal of Education & Human Development*, Vol. 3(1), March 2014.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) pada anak. *e-USU Respositori 2005 Universitas Sumatra Utara*
- Evangelista, K. D., Mendoza, R. A.P., Malabanan, M.G. (2014). Parental authority and its effects on the aggression of children. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences Vol. 1. No. 3. July 2014*.
- Handayani, P, K. (2010). *Analisis Psikofenomenologi Pada Narapidana Pelaku Pedofilia*. Tesis. (tidak diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Haryati dan Sumarmo. (2014). Pemahaman kompetensi parenting terhadap perkembangan sosial anak (studi kasus pada kelompok bermain di Pakem Sleman). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat Vol.1 No.1 Maret 2014*.
- Herdiansyah. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://www.kompas.com/read/2014/10/27/15581001/Siswi.SD.Ini.Tiga.Kali.Dicabuli.Ayahnya.dan.Enam.Kali.oleh.Gurunya>. *Siswi SD Tiga Kali dicabuli Ayahnya dan enam kali oleh Gurunya*.
- Mahdavi, N. Esmaeilpour, K. Kahajeh, V. (2013). Parenting style and dimension of children's maladaptive behaviors. *Iranian Journal Of Clinical Psychology Vol. 2. No. 2. 2013*.
- Marini L., Andriani E. (2005). Perbedaan Asertif Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psiko Islamika Vol. 1 No. 2 Desember 2005*.

- Mantiri, G. P., Andriani, F. (2012). Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol.1 No. 02 Juni 2012*.
- Mila, M. N. (2010). Pemprofilan pelaku kejahatan seksual terhadap anak di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*.
- Moleong, L. J (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nindya, Margareta. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada anak terhadap kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi klines dan Kesehatan Mental Vol. 1. No. 02 Juni 2012*.
- Okorodudu, G. N. (2010). Influence of parenting style on adolescents delinquency in Delta Cetral senatorial Distric. *Edo Journal Of Counselling, Vol. 3. No 1*.
- Sanjiwani, N., Budisetyani, I. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negeri 1 Semara Pura. *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1 No. 2. 2014*.
- Santrock, J.W. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2007). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Humanika
- Taganing, N, M. (2008). *Hubungan Pola asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Turner, H. A., Finkelhor, D., Ormrod, R. (2010). The Effects of adolescent victimization on selft-concept and depressive symptoms. *Child Maltreatment Vol. 15. No. 1 Februari 2010*

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Greda Awanda Paraba Hadi

NIM : 1110811004

Tempat Lahir : Jember

Tanggal Lahir : 24 April 1993

Alamat : RT. 09 RW. 1 Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas,
Kabupaten Jember

Nomor HP : 085230503091